

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹ Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.² Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.³

Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.⁴

Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Wasty Soemanto, ciri-ciri konsep diri, yaitu:

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Hal 182

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm. 164.

³ Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, Jilid II, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 10.

⁴ Mohamad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 86.

1) Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

2) Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya: social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability.

3) Stabil

General self concept itu stabil. Perlu dicatat bahwa area self concept dapat berubah.

4) Berkembang

Self concept berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

5) Evaluatif

Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.⁵

Menurut Inge Hutagalung terdapat sejumlah karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Sangat `peka dan cenderung sulit menerima kritik dari orang lain.
- 2) Mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain.
- 3) Sulit mengakui bahwa kesalahan.
- 4) Kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Senang mendapatkan pujian, setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

⁵Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 185-186.

- 5) Cenderung menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan.

Sedangkan karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, adalah:

- 1) Orang yang terbuka.
- 2) Orang yang tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun.
- 3) Orang yang cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya.⁶

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif, yaitu bersikap terbuka, tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya. yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Inge Hutagalung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- 1) Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Orang yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yaitu

⁶Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, PT Indeks, Jakarta, 2007, hlm. 23.

orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

Ketika kecil, significant others adalah orang tua dan saudara. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Dalam perkembangannya significant others meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang.

Ketika individu telah dewasa, maka yang bersangkutan akan mencoba untuk menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan generalized others, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya.

2) Kelompok acuan (reference group)

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.⁷

Sementara itu, Fitts Hendriati Agustiani konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁸

Sedangkan, Syamsul Bachri Thalib menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain

⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

⁸ Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hlm. 139.

mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah”.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, status sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah.

d. Aspek-aspek Konsep Diri

Secara umum konsep diri dirumuskan dalam aspek atau dimensi yang berbeda-beda bergantung pada sudut pandang masing- masing ahli.

Song dan hattie Syamsul Bachri Thalib, menyatakan bahwa “aspek-aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri non- akademis dibedakan lagi menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi, pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.”¹⁰

Sementara itu, Fitts membagi dimensi konsep diri menjadi dua yaitu :

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

a) Diri Identitas (identity self)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada

⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 124-125.

¹⁰ *Ibid*, 123)

konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol- simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Pelaku (behavioral self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan diri identitas.

c) Diri Penerimaan atau Penilai (judging self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakannya yang akan ditampilkannya.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a) Diri Fisik (physical self)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).

b) Diri Etik-moral (moral-ethical self)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai

moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (personal self)

Diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (family self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (social self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup aspek akademik, aspek sosial, aspek fisik, dan aspek norma atau nilai.

e. Perkembangan Konsep Diri

Taylor; Comb & Snygg menjelaskan bahwa “pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal

¹¹ Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja), PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hal. 139.

kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain”.¹²

Menurut Elizabeth B. Hurlock konsep diri yang terbentuk pertama-tama adalah konsep diri primer. Konsep diri ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Konsep diri yang kedua adalah konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri sekunder juga mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk di rumah, dengan membandingkan citra ini dengan apa yang mereka kira dipikir guru, teman sebaya, dan orang lain mengenai diri mereka.¹³

Joan Rais Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih mengemukakan bahwa pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri melalui orangtua, nenek, paman ataupun saudara-saudara sekandung yang lainnya.

Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai lebih banyak teman, banyak kenalan dan sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan

¹² *Ibid.*, 143

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa*, Erlangga, Jakarta, 1978, hlm. 59-60.

berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya.

Ini menghasilkan suatu konsep diri sekunder. Bagaimana konsep diri sekunder ini terbentuk, banyak ditentukan pula oleh bagaimana konsep diri primernya. Anak akan cenderung memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri primer yang sudah dipunyainya itu dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya diri sekunder.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri tersusun atas 2 tahap, yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Di mana konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk atas dasar pengalaman anak di lingkungan rumahnya sendiri, berhubungan dengan anggota keluarga dirumah seperti orang tua, nenek, paman, ataupun saudara-saudara sekandung yang lainnya. Sedangkan, konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk atas dasar pengalaman anak di lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.

B. Minat Belajar PAI

a. Pengertian Minat Belajar PAI

“Minat adalah perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati.”¹⁵ Menurut Declroy, “minat itu adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi”. Kebutuhan timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi- fungsi intelektual,

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Muli, Jakarta, 2006, hlm. 238-239.

¹⁵ Dwi Adi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya, Penerbit Fajar Mulya, 2001, hlm. 287.

pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan sebagainya.

Kebutuhan yang paling penting dan umum menurut Declory yang menjadi pusat minat adalah :

- a) Kebutuhan akan makan
- b) Kebutuhan akan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah)
- c) Kebutuhan mempertahankan diri terhadap bermacam-macam bencana dan musuh. Kebutuhan akan kerjasama, akan permainan dan sport.¹⁶

Sedangkan menurut Cony Semiawan yang dimaksud dengan minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepada (Satisfied). Carl Safran juga mendefenisikan minat sebagai suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, orang, pengalaman, atau benda.¹⁷

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (gairah/keinginan). Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap suatu obyek.¹⁸

Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan “Minat belajar adalah kecenderungan jiwa terhadap Sesuatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya dan memberikan kepuasan (satisfied) dalam mempelajarinya”.

¹⁶ *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, Cet. Ke II, 2004/2005, hlm. 102-103

¹⁷ Paimun, et-al., *Psikologi Perkembangan*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT Jakarta, 2004, hlm. 45-46.

¹⁸ Jumeno, *Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Guru Pembimbing dan sikap siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Minat Berkonsultasi*, Skripsi, Magelang, 2003, hlm. 11-12.

b. Indikator Minat Belajar PAI

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar ada 4 yaitu :

1) Perasaan senang

Apabila seseorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contoh : senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan objek akan mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau menajarkan kegiatan dari objek tersebut. Contoh : aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh : antusias dalam mengikuti pelajaran, keinginan menguasai materi, tidak menunda tugas dari guru. Membaca buku agama diluar jam pelajaran.

4) Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh : mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi

c. Proses Tumbuhnya Minat Belajar PAI

Tumbuhnya minat belajar berlangsung melalui empat proses, yaitu :

- a) Motif (alasan, dasar, pendorong)
- b) Perjuangan motif. Sebelum mengambil keputusan pada batin terdapat beberapa motif yang bersifat luhur dan rendah dan disini harus dipilih.
- c) Keputusan. Inilah yang sangat penting yang berisi pemilihan antara motif-motif yang ada dan meninggalkan kemungkinan yang lain, sebab tak mungkin seseorang mempunyai macam-macam keinginan pada waktu yang sama.
- d) Bertindak sesuai keputusan yang diambil.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Timbulnya Minat Belajar PAI**a) Faktor Lingkungan**

Termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Seseorang yang hidup dalam keluarga seniman berkecenderung memiliki minat yang tinggi dalam bidang seni.

b) Faktor intern pada diri individu

Yaitu pemahaman seseorang tentang manfaat, kegunaan pengetahuan atau ketrampilan yang ia pelajari. Seseorang yang memahami betul tentang ilmu berhitung akan dengan penuh minat mempelajari bidang matematika. Demikian juga seseorang yang bercita-cita menjadi arsitek akan memiliki minat yang tinggi dalam bidang teknik pengembangan perspektif.

Selanjutnya Tijan mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat yaitu :

1) Faktor keturunan

Minat seorang anak sedikit banyak dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Seorang anak yang orang tuanya seorang guru, maka minat anaknya akan terpengaruh. Tetapi hal ini tidak mutlak, hanya ada kecenderungan terpengaruh terhadap minat anak itu.

2) Faktor lingkungan

Seorang anak yang dilahirkan di daerah pedesaan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan di daerah perkotaan. Demikian pula seorang anak yang dilahirkan di lingkungan masyarakat yang telah maju akan berbeda dengan seorang anak yang dilahirkan di masyarakat yang terbelakang, baik mengenai lingkungan pergaulan dengan teman sebaya maupun dengan orang-orang yang telah dewasa juga mengenai hal minat.

Menurut pendapat Johannes dalam tujuan timbulnya minat dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Minat ekstrinsik yaitu minat kecenderungan untuk memiliki aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi harapan orang tertentu dan sebagainya.
- 2) Minat instrinsik adalah kecenderungan yang berhubungan dengan

aktivitas pilihan seseorang¹⁹

e. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Minat Belajar PAI

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan minat, yaitu :

- a. Jika pekerjaan tidak jelas dan tidak menentu.
- b. Makin sulit suatu tugas makin besar dan tenaga untuk menyelesaikan tugas itu.
- c. Pekerjaan yang dilakukan secara cepat dan bersama-sama menimbulkan minat.²⁰

f. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pai Siswa

Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran yaitu pemberian motivasi. “Ketika berada diruang kelas guru memegang peranan kunci dalam memotivasi siswa. Guru harus dapat membuat keseimbangan antara materi pelajaran yang mudah dan yang sulit agar siswa tidak menjadi bosan atau frustrasi. Untuk itu guru perlu mengenal tingkat kemampuan, minat dan latar belakang pengalaman siswa.²¹

Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. “*Motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

¹⁹ Jumeno, *op. cit.*, hlm. 14-16.

²⁰ Heri Purwanto, *op. cit.*, hlm. 60-61.

²¹ Suciati, et-al., *Belajar dan Pembelajaran 2*, UT Jakarta, Desember 2002, hlm. 10-11.

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²²

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskriptif teori diketahui bahwa pada dasarnya agar manusia dapat beraktifitas dan berperilaku dengan baik dibutuhkan modal awal yaitu bagaimana ia memandang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Siswa sekolah pertama sebagai remaja yang memiliki konsep diri, dimana konsep dirinya masih bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karna pada masa ini adalah masa pencarian identitas atau masa pencarian jati diri. Akibatnya konsep diri ini akan dipengaruhi bagaimana siswa menilai dirinya, baik fisik, psikologis,

²² *Ibid.*, hlm. 92-95

maupun social, dan juga menilai kecendrungan dirinya dalam belajar. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berkenaan dengan itu diharapkan siswa memiliki konsep diri yang tinggi sehingga akan selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menampilkan perilaku yang positif dalam bersikap serta tidak mudah putus asa. Sebaliknya siswa yang mempunyai konsep diri yang rendah akan selalu menganggap dirinya tidak mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila di tambah dari penilaian gurunya yang menyatakan bahwa dirinya tidak mampu atau bodoh. Namun siswa yang mempunyai konsep diri yang rendah tersebut dapat meningkatkan kemampuannya apabila lingkungan sekitar berusaha membantu dirinya memperbaiki keadaan tersebut, misalnya dengan cara selalu memotifasi dan member semangat serta meyakinkan siswa tersebut bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas sekolah dan menghadapi berbagai persoalan belajarnya.

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap minat belajar, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan konsep diri sebagai variabel bebas (X) sedangkan minat belajar sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh antara konsep diri dengan minat belajar yang selanjutnya alur kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Variabel Konsep Diri dengan Minat Belajar

Keterangan:

X = Konsep Diri

Y = Minat Belajar

F. Hipotesis

Dalam menentukan Hipotesis maka menggunakan rumus sebagai berikut :

Ha : $p = 0$

Ho : $p \neq 0$ ²³

Keterangan :

p = nilai korelasi dalam formulasi yang di hipotesiskan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, penulis akan mngajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh antara konsep diri siswa terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ke-15, 2012,hal. 104

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara konsep diri siswa terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan harga " r_{xy} " yang diperoleh dengan besaran " r " yang tercantum dalam nilai " r " product momen. Jika r_{xy} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} maka hipotesis alternative (H_a) disetujui atau diterima, sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari r_{table} maka hipotesis alternative (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_o) diterima.